



## AKTUALISASI KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM SUTTA PITAKA PADA KEHIDUPAN BERAGAMA UMAT BUDDHA

Sukarti

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

[kartiponorogo12@gmail.com](mailto:kartiponorogo12@gmail.com)

### Riwayat Artikel:

Diterima : 23 November 2023

Direvisi : 15 Desember 2023

Diterbitkan : 31 Desember 2023

Doi: 10.53565/patisambhida.v4i2.1012

### Abstrak

Moderasi beragama direalisasikan dalam bentuk toleransi antar maupun intern umat beragama. Keberagaman agama dapat menimbulkan konsep yang berbeda dalam memahami makna moderasi. Tujuan penulisan untuk mendeskripsikan aktualisasi konsep moderasi beragama dalam *Sutta Pitaka* pada kehidupan beragama umat Buddha. Artikel ini disusun menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil pembahasan merujuk pada hasil penelitian yang menemukan bahwa moderasi dipahami oleh umat Buddha sebagai suatu bentuk keharmonisan yang tumbuh pada masyarakat plural seperti halnya di dusun Sodong merupakan wujud sederhana aktualisasi moderasi beragama karena adanya prinsip-prinsip yang diyakini bersama-sama yaitu: 1) hubungan kekerabatan yang mendalam; 2) adanya slogan berupa ungkapan “sing penting rukun” meskipun berbeda-beda agama; 3) tidak perlu saling mempengaruhi dan fanatik yang berlebihan; 4) serta konsep yang dipegang kuat yaitu bahwa semua agama pasti mengajarkan hal-hal yang baik. Umat Buddha berpedoman kepada ajaran Buddha dalam *Sutta Pitaka* dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama dengan tidak meninggalkan cara hidup yang penuh dengan cinta kasih (*metta*) dan toleransi.

**Kata kunci:** Aktualisasi, Moderasi Beragama, Sutta Pitaka, Kehidupan Beragama.

### Abstract

*Religious moderation is realized in the form of tolerance between and within religious communities. Religious diversity can give rise to different concepts in understanding the meaning of moderation. The aim of writing is to describe the actualization of the concept of religious moderation in the Sutta Pitaka in the religious life of Buddhists. This article was prepared using a qualitative literature study method with a descriptive analytical approach. The results of the discussion refer to the results of research which found that moderation is understood by Buddhists as a form of harmony that grows in plural societies such as in Sodong hamlet, which is a simple form of actualizing religious moderation because of the principles that are shared together, namely: 1) kinship relations depth; 2) the existence of a slogan in the form of the expression "sing penting rukun" even though there are different religions; 3) no need for excessive mutual influence and fanaticism; 4) as well as a strongly held concept, namely that all religions must teach good things. Buddhists are guided by the Buddha's teachings in the Sutta Pitaka in social and religious life by not abandoning a way of life full of love (metta) and tolerance.*

**Keywords:** Actualization, Religious Moderation, Sutta Pitaka, Religious Life

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang tersusun dari banyak suku, ras dan juga agama, tentu sangat mudah tercipta perpecahan. Perpecahan itu sendiri banyak bersumber dari ideologi-ideologi liberal dan ekstrimis yang masuk ke Indonesia. Berdasarkan kondisi tersebut, di Indonesia sangat rentan terjadi konflik antar sesama warga negara yang mendasari perbedaan tersebut. Sebagai negara yang berdasarkan Tuhan yang Esa, memiliki tanggung jawab atas segala dinamika keagamaan yang terjadi pada wilayah Indonesia. Pembentukan berbagai kelompok beragama, kelompok lintas agama sampai pada pembuatan lembaga khusus yang memiliki fokus kajian moderasi beragama adalah langkah konstruktif untuk merancang dan membuat kehidupan yang damai dalam bingkai moderasi beragama.

Moderasi beragama wajib dipahami sebagai sikap agama yang sejalan antara penghormatan teruntuk praktik agama individu lainnya yang beragam keyakinan (inklusif) dan pengamalan agama sendiri (eksklusif). Dikarenakan moderasi beragama adalah kunci dari wujud kerukunan, perdamaian, toleransi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Moderasi adalah sikap kebijakan yang membantu tercipta keselarasan sosial dan keseimbangan di dalam kehidupan dan personal, di dalam keluarga dan masyarakat beserta hubungan antar manusia yang lebih luas (Azra, 2020).

Indonesia mengakui kepercayaan atau agama yang resmi ada enam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Namun, di luar dari keenam agama resmi tersebut, masih ada paham-paham atau aliran-aliran kepercayaan lainnya. Menganalisis besarnya jumlah tersebut disertai dengan bentang wilayah yang luas, maka tugas selanjutnya adalah menjaga dan merawat kekayaan immaterial tersebut agar tetap eksis namun tetap menyesuaikan juga dengan pergerakan dan perkembangan zaman. Penanaman konsep kehidupan beragama yang moderat menjadi sebuah keharusan bagi setiap masyarakat. Jurnal internasional menyatakan sebuah hasil penelitian berkaitan dengan pluralitas di negara asia sebagai berikut: "*States containing significant diversity of religious traditions and beliefs experience more stability and fewer acts of violence than their more culturally homogenous counterparts*" (Saiya, 2019)

Keberadaan program moderasi beragama memberikan dampak yang signifikan terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia. Namun, masih terdapat juga gerakan ekstremisme di Indonesia dalam dekade terakhir ini yang berasal dari gerakan organisasi Islam transnasional yang melibatkan berbagai negara dalam jejaring yang luas dan strategis (Izad, 2019). Organisasi tersebut menganggap modernisme dan kemajuan dunia sebagai ancaman yang membahayakan sehingga hukum Tuhan perlu dikedepankan dibanding hukum-

hukum sosial. Dalam melancarkan aksinya tersebut, tidak jarang dilakukan bom-bom bunuh diri di lokasi tertentu yang menjadi targetnya dan menimbulkan korban jiwa.

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekskrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi (Saifuddin, 2019).

Buddha mengajarkan untuk menghindari kedua kutub ekstrem tersebut. Dalam Ajaran Buddha terlihat dengan sangat jelas dan memahami adanya Jalan Tengah (*Majjhima-patipada*), yang apabila dijalankan secara langsung akan membawa ketenangan dan pembebasan. Perlu diingat bahwa Jalan Tengah tidak berarti ‘kompromi,’ melainkan keterampilan untuk selalu mempunyai cara pandang yang terbuka dalam menghadapi apa pun, tanpa harus membentuk pendapat begini atau begitu terlebih dahulu. Semangat moderasi beragama dapat mengaplikasikan delapan aspek jalan mulia (*Arya Atthagika Magga*) yang serba selaras, yang terdiri dari keselarasan cara pandang, cara pikir, cara berbicara, cara bertindak, cara berinteraksi, cara berusaha, dengan perhatian penuh, dan konsentrasi. Berdasarkan ajaran Buddha tersebut, maka perlu adanya pemahaman konsep moderasi beragama dan bentuk aktualisasinya dengan berpedoman pada kitab suci Sutta Pitaka dalam kehidupan beragama umat Buddha.

## **METODE**

Artikel ilmiah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, artinya penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan data-data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data, kemudian melakukan sintesis data melalui proses pemilihan dan pemilihan berbagai data. Data yang dipilih ditentukan pendapat mana yang mendukung dan pendapat yang tidak relevan untuk disintesiskan sesuai dengan gagasan dalam upaya memperkuat hasil penelitian. Penelitian kualitatif dituju mampu menghasilkan uraian spesifik mengenai ucapan, tulisan dan atau perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam keadaan konteks tertentu yang dipelajari dari sudut pandang menyeluruh dan komprehensif (Sujarweni, 2014). Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah data primer dan juga data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari hasil analisis yang peneliti lakukan dari hasil observasi pada kehidupan beragama umat Buddha di Vihara Dharma Dwipa, dokumentasi, serta wawancara dengan tokoh agama dan umat Buddha. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, serta hasil penelitian

yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data menggunakan metode deskriptif analitis, yang merupakan suatu model penelitian yang berupaya mengartikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi yang ada. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik studi kepustakaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Moderasi Beragama**

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti ke sedangkan (tidak berlebih dan kekurangan). Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikan semua konsep yang berpasangan, dalam KBBI kata adil diarikan (1) tidak berat sebelah atau tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya atau tidak sewenang wenang (Saifuddin, 2019). Mohamad Hasyim Kamali dalam bukunya *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015) memberi penegasan bahwa *moderate* dalam bahasa arab “*wasathiyah*” tidak terlepas dari kata kunci berimbang (*balance*) dan adil (*justice*). Menurut Mohammad Hashim Kamali, keseimbangan (*balance*) dan berlaku adil (*justice*) merupakan prinsip dasar dari moderasi dalam beragama. Seseorang yang beragama tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrem bahkan radikal dengan hanya melihat sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja melainkan harus bisa mencari titik tengah dari dua sudut pandang tersebut, dengan itu sebagai hubungan antar umat beragama akan tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman (Hiqmatunnisa, 2020).

Moderat sendiri bukan berarti sikap atau perilaku mengajak untuk mengkompromikan sebuah prinsip-prisip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah menjadi keyakinan. Namun, moderat adalah sebuah sikap toleran kepada umat agama lain dalam hubungan sebagai manusia. Imam Shamsi Ali memberi kesimpulan bahwa moderasi adalah suatu komitmen kepada apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan, maksudnya bersikap tengah-tengah tidak mengarah pada rasa egoisme (Widodo, 2019).

Ukuran moderasi secara analisa kebahasaan mencakup pada beberapa point berikut, pertama, tidak menafsirkan teks agama secara kaku (tekstual), dogmatis, dan absolut. Kedua, tidak memonopoli kebenaran tafsir agama, sehingga tidak menganggap kelompok lain sesat dan salah. Ketiga, tidak meyakini kesatuan antara agama dan negara, dimana ada pengaturan formal dari negara terhadap agama. Keempat, tidak sentiment anti Barat. Kelima, tidak cenderung mengkonfrontasi pada paham dan gagasan sekuler, dan keenam, tidak menggunakan berbagai cara-cara radikal dalam mewujudkan nilai-nilai yang diyakininya. Dengan kriteria diatas, Kamil mengajukan contoh dari praktik dan konsep moderatisme ini sebagaimana ditemukan pada pemikiran (Syarif, 2021)

Dalam hal kebijakan politik kerukunan di Indonesia, paradigma kerukunan dan kebebasan pada praktiknya sangat berbeda. *Pertama*, tujuan dari kerukunan beragama adalah ketertiban sosial, sedangkan tujuan kebebasan beragama adalah kesetaraan dan keadilan. Apabila terjadi konflik sosial, paradigma kerukunan akan memprioritaskan untuk menciptakan kondisi tertib dan aman terlebih dahulu. Sedangkan paradigma kebebasan beragama akan mengutamakan upaya untuk menggapai keadilan. *Kedua*, bila terjadi konflik, paradigma kerukunan mendahulukan suara mayoritas sebagai konsekuensi dari pengutamaan ketertiban sosial. Sedangkan paradigma kebebasan mengedepankan suara warga secara setara, sebagai konsekuensi dari keadilan sosial yang diraih. Karena di Indonesia lebih mengedepankan paradigma kerukunan, mekanisme penguatan ketertiban social dan suara mayoritas tampak nyata (Junaedi, 2022).

## **2. Moderasi Beragama dalam Konsep Buddhis**

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang esktrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.

Hanya dengan menghindari kedua kutub ekstrem tersebut, Buddha melihat dengan sangat jelas dan tahu adanya Jalan Tengah (*Majjhima-patipada*), yang apabila dipahami dan dijalankan secara langsung akan membawa ketenangan dan pembebasan. Perlu diingat bahwa Jalan Tengah tidak berarti ‘kompromi,’ melainkan keterampilan untuk selalu mempunyai cara pandang yang terbuka dalam menghadapi apa pun, tanpa harus membentuk pendapat begini atau begitu terlebih dahulu. Semangat moderasi beragama dapat mengaplikasikan delapan aspek jalan Arya (mulia) yang serba selaras, yang terdiri dari keselarasan cara pandang, cara pikir, cara berbicara, cara bertindak, cara berinteraksi, cara berusaha, dengan perhatian penuh, dan konsentrasi.

Pangeran Siddhartha menerapkan praktik moderasi dalam usahanya mencapai penerangan sempurna, yakni dengan menghindari kedua ekstrem tersebut. Praktik moderasi yang ia jalani adalah praktik jalan mulia berunsur delapan (JMBD). Jalan mulia berunsur delapan, terdiri dari: pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencarian benar, usaha benar, perhatian benar dan konsentrasi benar. JMBD dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok, yakni: *Sila* (moralitas), *Samadhi* (meditasi) dan *Pañña* (kebijaksanaan). Kelompok *sila* atau moralitas, terdiri dari: ucapan benar, perbuatan benar dan mata pencarian benar. Kelompok *samadhi* atau meditasi, melingkupi: usaha benar, konsentrasi benar dan perhatian benar. Kelompok *pañña* atau kebijaksanaan, terdiri dari:

pandangan benar dan pikiran benar. Tiga kelompok yang terdiri dari delapan unsur pada JMBD ini saling mendukung dan terkait satu sama lain. Moralitas mendukung tercapainya penguasaan atas pikiran atau meditasi dan meditasi yang ditopang moralitas mampu memunculkan kebijaksanaan, demikian pula kebijaksanaan akan menyempurnakan praktik moralitas dan meditasi. Apabila kedelapannya dilakukan dengan baik, maka seseorang berada pada jalan tengah, dalam kata lain mampu berpikir, berucap dan bertindak moderat (Paramita, 2021).

Sikap Buddha yang penuh dengan toleransi terhadap kepercayaan lain terdapat pula dalam *Upali Sutta, Majjhima Nikaya III*. Buddha menyarankan kepada perumah tangga Upali agar jangan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan untuk berpindah keyakinan dari keyakinan satu ke keyakinan yang lain. Buddha menyarankan dalam *Upali Sutta*, "Selidikilah dengan seksama, perumah tangga. Sungguh bagus bila orang-orang terkenal seperti engkau menyelidiki dengan seksama". Berdasarkan saran tersebut menunjukkan bahwa mereka yang memeluk agama Buddha harus tetap menghargai agama lain. Umat Buddha tidak merasa keberatan dengan kehadiran agama-agama lain yang memberi jalan untuk menyelamatkan kehidupan atau mengakhiri penderitaan manusia (Anggawati, 2006).

Perspektif moderasi beragama yang diimplementasikan pada sikap toleran dalam agama Buddha berarti bahwa setiap orang memiliki persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kesejahteraan bersama. Atas dasar nilai cinta kasih dan pengertian yang benar, maka seseorang tidak akan mengutamakan kepentigan pribadi, sebaliknya mereka akan mengasihi dan melayani sesama dengan mengabaikan ras, kelas, warna kulit dan kepercayaan (Piyadassi, 2003). Dikisahkan dalam *Upali Sutta* tersebut bahwa suatu hari seorang pengikut awam Nigantha Nataputta bernama Upali yang terkemuka dan terkenal akan kepandaianya dalam hal berdebat. Suatu hari Ia diutus oleh Nigantha Nataputta untuk mengalahkan Buddha dalam sebuah perdebatan yang memperdebatkan tentang manakah perbuatan yang menghasilkan akibat yang lebih besar? perbuatan melalui pikiran, tubuh, atau ucapan? Kemudian dalam perdebatan tersebut Buddha menjelaskan bahwa perbuatan melalui pikiranlah yang menghasilkan akibat yang lebih besar, sedangkan Nigantha mengajarkan bahwa perbuatan melalui tubuh yang menghasilkan akibat yang lebih besar. Pada akhir perdebatan tersebut, Upali mengakui kebenaran apa yang diajarkan oleh Buddha dan kemudian menjadi pengikut Buddha. Buddha menganjurkan agar Upali tetap menyokong dan menghormati Nigantha yang merupakan gurunya yang sebelumnya beserta murid-muridnya. Buddha berkata, "Perumah tangga, telah lama sekali keluargamu menjadi penyokong utama bagi para Niggantha. Aku menganjurkan agar dana makanan tetap diberikan kepada para Nigantha yang datang ke rumah dan meminta dana makanan."(MN.56:Upali Sutta)

Berdasarkan kisah Upali tersebut dapat memberikan makna bahwa agama atau keyakinan apapun yang dianut saat ini belum tentu dapat menjadikan seseorang tersebut paling suci dan benar. Hendaknya seperti yang telah dianjurkan oleh Buddha kepada Upali bahwa harus tetap menghormati guru dan ajaran agama yang lain yang sebelumnya dianut. Buddha tidak menganjurkan Upali hanya menghormat dan menyokong Sang Buddha dan murid-muridnya saja tetapi juga diberikan kepada guru dan siswa-siswa Nigantha.

Penjelasan tersebut dapat memberikan gambaran bahwa sikap toleransi dan saling menghormati telah ditanamkan oleh Sang Buddha kepada para siswanya. Sikap toleransi dan menghormati agama atau kepercayaan orang lain tidak akan membuat diri dan agama yang dianut menjadi rendah, tetapi sebaliknya akan menunjukkan kemuliaannya. Sikap merasa agamanya yang paling benar justru sebenarnya akan menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Sejarah perkembangan agama Buddha di Indonesia juga sarat dengan upaya-upaya untuk mewujudkan dan menjaga kerukunan hidup umat beragama. Hal tersebut juga tercermin dalam masa kejayaan Nusantara pada masa kerajaan Majapahit dengan raja Hayam Wuruk dan Pujangga besar Mpu Tantular. Selain itu, Sang Buddha sendiri telah menyampaikan ajaran-ajaran tentang kerukunan dan toleransi. Kemudian hal tersebut juga dilaksanakan oleh para siswanya, salah satunya Raja Asoka di India yang terdapat dalam maklumat pilar Asoka.

Pada masa Raja Asoka yaitu Maha Raja Asoka Wardhana pada abad ke III Sebelum Masehi di India, seorang raja pengikut Buddha yang menjalankan pemerintahan sesuai dengan ajaran Buddha mengutamakan semangat cinta kasih, toleransi dan kerukunan hidup umat beragama, yang dekritnya dikenal dengan nama Maklumat Pilar Asoka, yang tertatah dalam pilar "Prasasti Batu Kalinga No. XXII", yang berbunyi sebagai berikut:

Janganlah kita hanya menghormati agama sendiri dan mencela agama orang lain tanpa suatu dasar yang kuat. Sebaliknya agama orang lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita telah membantu agama kita sendiri, untuk berkembang di samping menguntungkan pula agama orang lain... (Dhammadika, 2016).

### **3. Aktualisasi Konsep Moderasi Beragama Pada Umat Buddha**

Konsep moderasi pada kehidupan beragama umat Buddha ditunjukkan dalam harmonisasi perilaku keagamaan Umat Buddha dan Islam di Dusun Sodong, Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Berkaitan tentang kemajemukan, keharmonisan dan toleransi beragama di Indonesia, kehidupan masyarakat dusun Sodong di Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo adalah masyarakat yang bisa dianggap sebagai potret hal tersebut. Pernyataan ini bisa dibuktikan dengan wujudnya 2 (dua) penganut agama di tempat tersebut, yaitu masyarakat muslim dan buddhis. Kedua

penganut agama tersebut dapat hidup berdampingan dengan harmonis tanpa adanya konflik yang mengarah pada hal-hal negatif. Keharmonisan itu diantaranya ditandai dengan adanya beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pemeluk dua agama tersebut secara aman dan tenteram. Kegiatan-kegiatan tersebut adakalanya bersifat sosial semata-mata, semisal kerja bakti, musyawarah, latihan seni karawitan dan lain-lain. Terkadang mengarah pada hal-hal yang bersifat keagamaan, semisal merayakan hari-hari besar keagaaman, prosesi pemakaman, syukuran, pernikahan dan lain sebagainya (Sutopo, 2021).

Perilaku tersebut menunjukkan kesesuaian dengan ajaran Buddha yang terkandung dalam makna *Upali Sutta*. Dalam *Upali Sutta* disampaikan ajaran untuk tetap menghormati guru dan teman walaupun telah berbeda keyakinan. Hal tersebut sangat sesuai dengan indikator harmonis yaitu menunjukkan sikap saling menghormati meskipun berbeda. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan agama maupun pandangan-pandangan. Buddha Gotama meyampaikan kepada Upali untuk tidak menghina ajaran yang diperoleh dari guru sebelumnya, namun tetap menghormati ajaran dan pandangan dari gurunya tersebut, serta tidak mempercayai begitu saja ajaran yang baru tetapi harus diselidiki terlebih dahulu kebenarannya.

Kesadaran akan kemajemukan tidak hanya karena didasari oleh perasaan suka atau tidak suka, melainkan sudah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap umat Buddha terhadap penganut agama lain. Umat Buddha wajib meneladani sikap Raja Asoka sebagai pemeluk agama Buddha yang telah menunjukkan kesadaran akan berharganya agama lain, yaitu dengan tidak menghina dan menjelek-jelekkan. Oleh karena itu, umat Buddha selalu berpedoman kepada ajaran Buddha dan tidak meninggalkan cara hidup yang penuh dengan toleransi.

Sikap menghormati keyakinan orang lain sangat penting untuk dibangun. Landasan keyakinan ini adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri pada orang atau golongan lain. Keyakinan merupakan hak setiap orang karena menyangkut pada Tuhan Yang Maha Esa. Supaya terwujud kehidupan yang selaras, rukun dan damai antar umat bergama maka perlu sikap toleransi. Semua ajaran agama yang ada pada intinya mengajarkan dan menuntun kepada jalan kebenaran. Sikap saling mengerti antar agama sangat dibutuhkan, karena untuk mewujudkan sikap yang saling mengerti, masyarakat dapat memahami makna yang tertuang di dalamnya. Sesuai hasil penelitian Hatmono dalam jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan yang menyatakan Toleransi beragama yang ada pada masyarakat sangat tinggi. Masyarakat hidup rukun dan harmonis tanpa memandang perbedaan, dengan menjunjung tinggi sikap toleransi beragama. Desa Gelangkulon mendapatkan julukan Desa Toleransi dari Camat dan Bupati. Wilayah ini menjadi daya

tarik tersendiri bagi masyarakat yang lainnya. Masyarakat bekerja bersama-sama atau gotong royong tanpa memandang perbedaan. Sesuai dengan data yang diperoleh salah satunya bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat yang ada adalah bersama-sama gotong royong membangun Vihara Dharma Dwipa. Masyarakat saling bergantian membantu proses pembangunan vihara (Hatmono, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan keharmonisan yang tumbuh pada masyarakat plural di dusun Sodong merupakan wujud sederhana aktualisasi moderasi beragama karena adanya prinsip-prinsip yang diyakini bersama-sama yaitu: 1) hubungan kekerabatan yang mendalam; 2) adanya slogan berupa ungkapan “*sing penting rukun*” meskipun berbeda-beda agama; 3) tidak perlu saling mempengaruhi dan fanatik yang berlebihan; 4) serta konsep yang dipegang kuat yaitu bahwa semua agama pasti mengajarkan hal-hal yang baik (Sukarti, 2023).

Dalam kitab *Digha Nikaya, Sangiti Sutta*, dijelaskan mengenai *Saraniya Dhamma*, di mana Buddha mengajak siswa-Nya untuk saling mengingat, saling menolong, saling menghormat, dan menghindari percekongan sehingga dapat menimbulkan persatuan dan kesatuan. Kutipan Saraniya Dhamma adalah sebagai berikut:

*“Six occasions of fraternal living, herein, friends, when a brother’s kindly act towards his fellow-disciples has been attested as wrought publicly and in private, that is an occasion of fraternity, causing affection and regard, and conducing to concord, absence of strife, harmony, union...”* (Davids, 2002).

Enam hal yang harus diingat dan dikembangkan untuk mendukung kerukunan dan kehidupan bersama yaitu dengan mengembangkan: (1) cinta kasih dalam perbuatan jasmani (*metta kaya-kamma*), (2) cinta kasih dalam ucapan (*metta vaci-kamma*), (3) cinta kasih dalam pikiran (*metta mano-kamma*), (4) kemoralan (*sila*), (5) kemurahan hati (*caga*), dan (6) kebijaksanaan (*pabba*). Dhamma di atas bila dikembangkan secara utuh akan menghasilkan suasana kedamaian, keharmonisan, ketenteraman dan terbebas dari konflik, tetapi akan menjadi sebaliknya jika selalu menonjolkan perbedaan suku, agama, ras, warna kulit, dan perbedaan yang lainnya maka benih-benih perselisihan akan muncul (Sukarno, 2019).

## KESIMPULAN

Kehidupan masyarakat yang plural sudah selayaknya dimaknai sebagai sebuah keindahan bukan menjadi penghalang. Disharmonisasi kehidupan beragama tidak mungkin terjadi jika masing-masing masyarakat memiliki sikap moderat dalam beragama. Moderasi beragama merupakan solusi yang dapat menjembatani terwujudnya kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Aktualisasi konsep moderasi dalam agama Buddha mengacu pada pemahaman bahwa setiap orang memiliki persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kesejahteraan bersama. Atas dasar nilai cinta kasih dan pengertian

yang benar, maka seseorang tidak akan mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya mereka akan mengasihi dan melayani sesama dengan mengabaikan ras, kelas, warna kulit dan kepercayaan. Buddha telah mengajarkan sikap toleransi dan saling menghormati kepada para siswanya yang termuat dalam berbagai *Sutta* dalam Kitab Suci Tipitaka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggawati, L. (2006). *Majjhima Nikaya Kitab Suci Agama Buddha III*. Vihara Bodhivamsa.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku* (Edisi Cetakan 1). Jakarta: Kencana.
- Davids, R. (2002). *Dialogues of The Buddha (Digha Nikaya) Part III*. Oxford: Pali Text Society.
- Dhammadika, S. (2016). *Pertanyaan Sederhana Jawaban Indah, Respon Praktis Buddhadharma, Penerjemah: Clesia, Judul Asli: Good Question Good Answer*. Karaniya.
- Hatmono, P. (2020). Penanaman Konsep Bhinekha Tunggal Ika Tanhana Darma Mangrwa Untuk Menjaga Toleransi Beragama Di Dusun Sodong Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. *ABIP Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.53565/abip.v3i1>
- Hiqmatunnisa, H. & A.-Z. (2020). Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn. *Jurnal JIPIS*, 29(1). <https://doi.org/orcid.org/0000-0002-2000-9227>
- Izad, R. (2019). Faktor-Faktor Ekstremisme Dan Upaya Menangkalnya. <Https://Www.Nu.or.Id/Post/Read/89919/Faktor-Faktor-Ekstremisme-Dan-Upaya-Menangkalnya>.
- Junaedi, E. (2022). Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama. *Jurnal Harmoni*, 21(2), 330–339. <https://doi.org/jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/641>
- Paramita, P. R. (2021). Moderasi Beragama Sebagai Inti Ajaran Buddha. *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*, 2(1), 15–20. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.24260/icrhd.v2i1.33>
- Piyadassi, M. (2003). *Spektrum Ajaran Buddha*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna.
- Saifuddin, L. H. (2019). Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*. Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Saiya, N. (2019). Pluralism and Peace in South Asia. *The Review of Faith & International Affairs*, 17(4), 12–22. <https://doi.org/10.1080/15570274.2019.1681779>
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukarno, S. (2019, February). Mengembangkan Toleransi untuk Menyikapi Potensi Konflik Antarumat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha. <Https://Www.Researchgate.Net/Profile/Sabar-Sukarno-2/Publication/330895060>.
- Sukarti. (2023). Harmonisasi Sosial Pada Perilaku Keagamaan Masyarakat Buddhis dan Muslim Dalam Kajian Upali Sutta. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial Dan Agama*, 9(1), 22–32. <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i1.646>

*Aktualisasi Konsep Moderasi Beragama Dalam Sutta Pitaka Pada Kehidupan Beragama Umat Buddha,  
Sukarti*

- Sutopo, U. (2021). *Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim dan Budha di Dusun Sodong Perspektif Islam)*. 3(2), 35.  
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/syakhsiyah/article/download/3395/1993>
- Syarif, D. (2021). Mengatasi Intoleransi Beragama: Sebuah Tawaran Moderasi Beragama Perspektif Syiah. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 227–242.  
<https://doi.org/10.14421/jsa.2021.152-05>
- Widodo, P. & K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme Agama Kristen,. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2).